

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Preffer (1975), memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai *Legitimacy gap*. Teori legitimasi berkaitan erat dengan teori stakeholder, dimana teori legitimasi berupaya untuk berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori legitimasi melakukan pengungkapan informasi karena dorongan untuk mendapatkan pengakuan publik. Pengakuan legitimasi publik penting dalam mempertahankan eksistensi perusahaan dalam lingkungan sosial (Hakki et al., 2024). Dalam konteks akuntansi lingkungan, teori ini sangat penting karena berdampak pada bagaimana perusahaan diterima di lingkungannya. Perusahaan yang lebih peduli terhadap lingkungan akan memiliki citra yang baik dari masyarakat sekitar dan tidak akan merugikan masyarakat atau lingkungan sekitar (Muniroh et al., 2023).

Dalam teori Legitimasi perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari seluruh stakeholders dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan relasi terhadap batasan tersebut mendorong peningnya analiss perilaku organisasi dengan

memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri, dimana perusahaan memastikan aktifitas yang dilakukan diterima sebagai sesuatu yang sah. Analisis dan investor akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang adopsi praktik perbankan hijau berkelanjutan dan bagaimana praktik ini mempengaruhi kinerja bank secara umum. Penelitian ini dapat digunakan untuk menilai adopsi praktik perbankan hijau dan kinerja keuangan di masa depan. Lebih lanjut, studi ini juga berimplikasi pada pengembangan regulasi dan kebijakan di sektor perbankan. Perancangan kebijakan di tingkat institusi harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan praktik hijau di sektor perbankan (Hasanah & Hariyono, 2022).

2.1.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah teori yang berkaitan dengan sekumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder seperti investor, analisis, kreditor, pemerintah, konsumen, masyarakat, supplier dan pihak lain, yang dapat berupa nilai-nilai, pemenuhan terhadap kewajiban hukum, penghargaan masyarakat atau lingkungan serta komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya (Hakki et al., 2024). Tindakan bank dapat memiliki dampak besar pada masyarakat secara umum dan permintaan publik untuk memiliki unsur “etika” dan “nilai” (misalnya penerapan praktik operasional ramah lingkungan). Maka dari itu, terdapat harapan bahwa bank tidak hanya berfokus pada keuntungan melainkan juga

mengutamakan kepentingan stakeholder dengan menjaga keseimbangan antara alam, sosial, dan ekonomi (Mahardika & Fitanto, 2023).

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Semakin powerful stakeholder, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya (Hanif et al., 2020)

2.1.1.3 Green Credit

Green banking adalah suatu konsep dimana bank melakukan upaya memperkuat manajemen risiko dalam rangka memulihkan lingkungan alam, membuat industri menjadi hijau dan bertanggung jawab secara sosial (Mumtaz & Smith, 2019). Definisi *green banking* terus berubah-ubah, namun sederhananya *green banking* menekankan keberlanjutan dari pada profitabilitas. Konsep *green banking* pertama kali muncul pada tahun 1990 oleh Bank Belanda bernama 'Triodos Bank' ketika bank membentuk dana hijau untuk mendukung proyek ramah lingkungan. Kemudian pada tahun 2009 berdiri *green bank* pertama di Mt. Dora, Florida, USA (Mumtaz & Smith, 2019). Dapat dikatakan bank yang mengadopsi konsep *green banking* menjadi institusi keuangan yang memberikan prioritas berkelanjutan pada praktik bisnisnya (Hanif et al., 2020).

Kredit hijau (*green credit*) merupakan salah satu bagian dari konsep *green banking* (Yasmin & Akhter, 2021). Kredit hijau merupakan bentuk pinjaman yang

diberikan kepada bisnis yang ramah lingkungan dan tidak merusak kondisi sosial masyarakat. Kredit hijau memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi hijau (Fata & Arifin, 2024). Kebijakan kredit hijau mensyaratkan bank untuk menawarkan kredit hijau untuk perlindungan lingkungan, proyek konservasi energi, dan pengurangan emisi. Selain itu membatasi pinjaman untuk industri dengan polusi tinggi, emisi tinggi, dan kelebihan kapasitas (Handajani, 2019; Huy & Loan, 2022; Zhang, 2018). Ada beberapa istilah lain dari *green credit* ini seperti pembiayaan hijau atau *green financing*, *green lending*, *green loan*, termasuk juga *green bond*, *green investment*. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari prinsip keuangan berkelanjutan, dimana prinsip tersebut mengacu pada proses pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola saat membuat keputusan investasi di sektor keuangan, yang mengarah pada peningkatan investasi jangka panjang ke dalam kegiatan dan proyek ekonomi berkelanjutan (Mumtaz & Smith, 2019; Rashid & Uddin, 2018; Yasmin & Akhter, 2021). Hal ini akan membutuhkan sebuah sistem ekonomi yang akan mengedepankan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan hidup, dan aspek ekonomi.

Keuangan hijau yaitu upaya untuk menginternalisasi, eksternalitas lingkungan dan menyesuaikan risiko untuk mendorong investasi yang ramah lingkungan dan mengurangi hal-hal yang merugikan lingkungan. Keuangan hijau ini melibatkan pengelolaan risiko lingkungan yang efektif di seluruh sistem keuangan (Anggraini et al., 2020; Handajani, 2019). Negara-negara G20 mendefinisikan keuangan hijau pembiayaan investasi yang memberikan manfaat

lingkungan dalam konteks yang lebih luas dari pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Manfaat lingkungan ini yaitu pengurangan polusi udara, air, dan tanah, pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK), peningkatan efisiensi energi sambil memanfaatkan sumber daya alam yang ada, serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim dan manfaat tambahannya (Rashid & Uddin, 2018). Keuangan hijau juga mempromosikan praktik ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon dari aktivitas perbankan, hal ini tidak hanya akan memastikan penghijauan industri tetapi juga akan memfasilitasi peningkatan kualitas aset bank di masa yang akan datang. Peran penting bank dalam memobilisasi sumber daya keuangan dan mengalokasikannya untuk investasi produktif menjadikannya kontributor penting bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Zhou et al., 2022).

Penelitian ini akan menggunakan variabel *green credit* atau kredit usaha berkelanjutan yang telah dikategorikan oleh OJK melalui penjelasan teknis POJK nomor 51. Kriteria pembiayaan berkelanjutan adalah kegiatan usaha yang meliputi kegiatan-kegiatan usaha sebagai berikut:

a. Energi Terbarukan

Contoh pembiayaan energi terbarukan diantaranya adalah pembiayaan proyek pembangunan listrik tenaga panas bumi, angin, sinar matahari, pembiayaan energi limbah anorganik dalam produksi semen, pembiayaan program biogas rumah, serta pembiayaan peternakan dengan sistem *eco-farming*.

b. Efisiensi Energi

Pembiayaan efisiensi energi dapat berupa renovasi bangunan atau ruangan dengan mengganti peralatan hemat listrik dan energi, penjualan lampu dan alat elektronik hemat energi, pembiayaan terhadap pabrik lampu dan pendingin ruangan hemat energi, serta pembiayaan dan pengembangan mesin ATM dengan energi rendah.

c. Pencegahan & Pengendalian Polusi

Contoh pembiayaan proyek terkait pengendalian dan pencegahan polusi diantaranya adalah pembiayaan pembangunan proyek sistem pengelolaan limbah pabrik, industri daur ulang, serta pengurangan keberadaan zat kimia.

d. Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati & Penggunaan lahan yang Berkelanjutan

Beberapa contohnya adalah pembiayaan sektor pertanian dengan jenis tanaman rendah karbon, pertanian organik RSPO/ISPO pada sawit, sertifikasi Sistem Verifikasi & Legalitas Kayu (SVLK), pembiayaan wirausaha pupuk kompos, pembiayaan pengelolaan perlindungan terumbu karang & mangrove, pembiayaan pengelolaan lahan kering untuk pertanian & perkebunan, pembiayaan koperasi pertanian hidroponik di Merapi, serta pembiayaan program rehabilitasi hutan dan manajemen kehutanan.

e. Konservasi Keanekaragaman Hayati Darat & Air

Contoh pembiayaan kredit usaha berkelanjutan dari konservasi keanekaragaman hayati diantaranya adalah pembiayaan dalam rangka

integrasi rencana pengelolaan produksi dan pelestarian satwa langka dan pelestarian hutan lestari, pembiayaan pendirian Pusat Konservasi Elang Kamojang (PKEK) di Garut, pembiayaan pendirian Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Aspinall Foundation di Bandung, pembiayaan pengelolaan air dan irigasi, pembiayaan kebun biologi di Wamena, serta pembiayaan pengelolaan dan rehabilitasi terumbu karang.

f. Transportasi Ramah Lingkungan

Beberapa pembiayaan kredit berkelanjutan dari transportasi ramah lingkungan adalah pembiayaan proyek infrastruktur kereta listrik, *Mass Rapid Transit* (MRT), *Light Rail Transit* (LRT), dan *Bus Rapid Transit* (BRT). Selain itu terdapat juga pembiayaan produksi kendaraan pribadi listrik, dan infrastruktur kendaraan umum dengan tenaga surya.

g. Pengelolaan Air & Air Limbah yang Berkelanjutan

Beberapa contoh pembiayaannya adalah pembiayaan pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu, pembiayaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL), pembiayaan pembuatan biopori dan instalasi pengelolaan daur ulang air, pembiayaan pengembangan instalasi pengolahan limbah rumah tangga di Jakarta, serta pembiayaan penerapan proyek dengan teknologi Nereda (purifikasi air limbah secara biologi dengan menggunakan gabah).

h. Adaptasi Perubahan Iklim

Contoh pembiayaan berkelanjutan dari adaptasi perubahan iklim diantaranya adalah pembiayaan pembuatan rumah tahan abrasi di pesisir pantai, pembiayaan pengembangan dan produksi bibit varietas tanaman

yang tahan dengan segala iklim termasuk banjir, pembiayaan produksi atau pengadaan alat penanggulangan kebakaran hutan & lahan, pembiayaan untuk perlindungan dan konservasi biota lautan termasuk terumbu karang dan mangrove, pembiayaan untuk pengembangan teknologi produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya baru yang tahan perubahan iklim, serta pembiayaan untuk penanaman dan rehabilitasi hutan industri.

i. Produk yang Dapat Mengurangi Penggunaan Sumber Daya & Menghasilkan Lebih Sedikit Polusi (*Eco-efficient*)

Contoh pembiayaan usaha berkelanjutan pada *eco-efficient product* diantaranya adalah pembiayaan proses produksi hingga penjualan produk sawit, kayu, dan perikanan dengan sertifikasi ecolabel. Selain itu terdapat juga pembiayaan usaha daur ulang limbah elektronik, kertas, plastik dan lain-lain.

j. Bangunan Berwawasan Lingkungan yang memenuhi standar atau sertifikasi yang diakui secara nasional, regional atau internasional

Beberapa contoh pembiayaan bangunan berwawasan lingkungan diantaranya adalah pembiayaan pada bangunan yang telah memiliki sertifikat bangunan hijau berdasarkan efisiensi penggunaan air, konservasi, penghematan energi, ketersediaan ruang terbuka hijau, atau pengelolaan sampah yang baik. Selain itu dapat juga berupa pembiayaan bangunan yang didirikan menggunakan material bekas atau material ramah lingkungan. Contoh bangunan ramah lingkungan diantaranya Sequis Center, Menara BCA, Gedung Sampoerna Strategic, Kementerian PU,

Kantor L'Oreal Indonesia, Mal Pacific Palace, Apartemen The Pakubuwono, serta Kantor Bank Indonesia Solo.

- k. Kegiatan usaha dan/ atau kegiatan lain yang berwawasan lingkungan lainnya

Contoh kategori pembiayaan kegiatan usaha lain adalah pembiayaan untuk kegiatan usaha yang berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan hidup serta aktivitas-aktivitas lain. Selain itu juga dapat berupa aktivitas untuk memperbaiki keanekaragaman hayati, konservasi fauna dan sumber daya alam lainnya.

2.1.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan aspek penting yang mencerminkan seberapa besar bank dapat menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya, termasuk kas, modal, karyawan, dan lain-lain. Hal ini penting dalam menilai kinerja keuangan bank (Giavinny & Ugut, 2022). Profitabilitas merupakan lembaga keuangan dalam menghasilkan pendapatan secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain risiko kredit, likuiditas, dan suku bunga (Dewi & Candradewi, 2019). Pengukuran profitabilitas merupakan hal penting bagi lembaga keuangan, untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, bank harus memiliki manajemen dana yang baik, modal yang besar, dan kemampuan menanggung risiko tidak diragukan lagi, profitabilitas yang tinggi bergantung pada kecukupan likuiditas, tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan, tarif pajak efektif, suku bunga, perputaran aset, struktur modal, dan keunikan yang

memengaruhi profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan suatu lembaga. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan (Gazi et al., 2021). Profitabilitas juga akan menggambarkan kesehatan suatu bank, beberapa cara untuk mengukur profitabilitas diantaranya *profit margin*, *return on equity* (ROE), dan *return on asset* (ROA) (Rachmawati & Jayanti, 2023).

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kegiatan hijau dari perbankan (Anggraini et al., 2020). Dampak lingkungan dapat mempengaruhi kualitas aset dan juga tingkat pengembalian bank dalam jangka panjang. Cui et al. (2018) juga menyebutkan bahwa kredit hijau di China berdampak positif baik terhadap lingkungan maupun kinerja keuangan bank. Bank dengan kinerja lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki *net interest margin* (profitabilitas) yang lebih tinggi. *Green banking* dan *green credit* tidak hanya akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank (Gazi et al., 2021), tetapi juga akan mempercepat laju transisi perekonomian hijau negara (Mengyao, 2020). Bank yang meminjamkan lebih banyak pinjaman hijau juga akan mendapatkan lebih banyak reputasi, kepercayaan, dan dukungan dari para pemangku kepentingan, terutama dari pemerintah (Zhou et al., 2022).

Penelitian ini akan menggunakan *return on aset* (ROA) sebagai variabel dependennya. ROA merupakan rasio yang akan menunjukkan persentase keuntungan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Furqan & Sutrisno, 2023; Natalie & Lisiantara, 2022; Purnamasari & Mudakir, 2019). ROA yang tinggi akan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

bersih dari aset dan membuat profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi ROA, maka semakin menguntungkan bank dalam menggunakan sumber dayanya secara efisien. Tingginya nilai ROA ini akan memberikan sinyal positif bagi para investor, hal ini dikarenakan perusahaan sedang dalam kondisi menguntungkan bagi mereka. Selain itu, semakin banyak investor akan meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi dan risiko yang rendah mampu bertindak lebih bertanggung jawab dari pada pesaing dengan pengembalian lebih rendah dan risiko lebih tinggi (Cui et al., 2018).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Green Credit* dan Profitabilitas Bank

Kredit hijau (*green credit*) merupakan komponen penting dari pertumbuhan hijau dimana perusahaan mengumpulkan dana untuk mengeksplorasi usaha bisnis mereka serta memperkenalkan teknologi hijau. Bagi bank, struktur fasilitas pembiayaan yang terdefinisi dengan baik untuk proyek lingkungan akan membantu bank untuk mengembangkan citra bank yang sadar akan lingkungan. Bank bertindak sebagai pendorong kegiatan ekonomi melalui fasilitas pembiayaan dan layanan konsultasi kepada peminjam. Sangat penting bagi bank untuk mengatur diskusi dengan pelaku usaha atau calon debitur, dimana bank menekankan promosi produk *green credit*. Produk ini akan berfungsi sebagai agen perubahan yang kuat untuk mengarahkan bisnis untuk strategi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan dan beroperasi melalui alokasi sumber daya keuangan yang wajar. Fasilitas *green credit* harus dikembangkan sebagai

proposisi bisnis yang menguntungkan dengan potensi bisnis yang cukup besar (Mumtaz & Smith, 2019).

Dalam praktiknya, bank memerlukan beberapa hal agar produk kredit hijau dapat dikembangkan dengan baik. Untuk menyalurkan kredit hijau, bank memerlukan modal yang lebih besar dari pada penyaluran kredit tradisional (Zhang, 2018 ; Handajani, 2019). Biaya kredit hijau yang besar seperti penelitian, pengembangan, teknologi, pemeliharaan, biaya risiko kredit dan lainnya harus dipersiapkan oleh bank. Hal ini juga memerlukan bantuan pemerintah selaku pemangku kepentingan dalam pemberian subsidi pajak. Persiapan modal yang besar ini dapat memperkuat semangat bank untuk mengembangkan bisnis kredit hijau, memberikan lebih banyak pinjaman kepada perusahaan perlindungan lingkungan hijau, mencapai tujuan untuk memperluas skala kredit hijau, meningkatkan total modalnya, dan memiliki dampak positif yang lebih signifikan terhadap kinerja keuangannya (Mengyao, 2020). Furqan & Sutrisno (2023) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *green credit* dan profitabilitas yaitu:

1. Kecukupan Modal bank (*Capital Adequacy Ratio*)

Kecukupan modal bank biasanya dihitung dengan menggunakan rasio kecukupan modal bank atau *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang akan dibiayai dari dana modal sendiri, dan dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Limajatini et al., 2019 ; Fatimah & Sholihah,

2023). Rasio ini menilai kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugian dari aktivitas bank dan kemampuannya dalam memberikan dana pada aktivitas operasionalnya. CAR yang lebih tinggi tidak kondusif untuk pembangunan yang sehat dan berkelanjutan bank serta akan mengurangi profitabilitas mereka. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank tidak sepenuhnya menggunakan modal untuk operasi bisnis dan kegiatan ekspansi, sehingga profitabilitasnya secara bertahap akan melemah di masa depan (Song et al., 2019).

Dengan adanya kebutuhan modal yang besar ini, bank dengan ukuran besar akan lebih mudah menjalankan bisnis kredit hijau dan mencapai *profit* lebih baik (Hossain et al., 2024). Bank umum berskala kecil dan menengah dibatasi oleh sumber daya dan tidak dapat sepenuhnya menerapkan mekanisme pengendalian risiko. Penerapan kebijakan kredit hijau bergantung pada struktur dan ukuran kepemilikan bank tertentu dalam konteks sistem perbankan dan pengaturan kelembagaannya (Zhou et al., 2022). Bank yang besar biasanya dimiliki oleh negara juga akan lebih mudah menghindari risiko kredit (Cui et al., 2018). Kinerja keberlanjutan lebih tinggi untuk bank yang memiliki aset lebih besar, laba bersih, serta ROA yang lebih besar. Oleh karena itu, relatif sulit untuk menjalankan bisnis kredit hijau melalui bank umum yang berskala kecil dan menengah dibanding dengan bank yang lebih besar. Yin & Matthews (2018) menyebutkan bahwa bank yang besar lebih cenderung memiliki tingkat pinjaman hijau yang lebih tinggi. Hal ini juga dikarenakan bank yang besar memiliki keunggulan dalam mengeksploitasi informasi asimetris. Bank dengan ukuran lebih besar menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih tinggi.

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yaitu rasio yang mengukur tentang perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional (Haznun & Akbar, 2022). Tujuan dari efisiensi operasional adalah untuk menghemat biaya dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan. Secara teoritis, kelebihan biaya administrasi seperti gaji karyawan, tunjangan, dan biaya iklan akan mengurangi ROA. Peningkatan rasio biaya manajemen yang sesuai akan membantu meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan ROA. Song et al. (2019) menyatakan bahwa efisiensi finansial yang tinggi terkait dengan efisiensi lingkungan yang tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa kesuksesan finansial dan kinerja lingkungan akan saling memperkuat, sehingga menunjukkan hubungan dua arah yang dinamis. Namun, Mengyao (2020) menyatakan untuk mengurangi biaya operasional *green credit* dan meningkatkan total modalnya, sehingga peningkatan profitabilitas bank akan tercapai secara optimal.

3. Likuiditas (*Loan to Debt Ratio*)

Likuiditas pada perbankan merupakan hal yang menjadi sedikit lebih kompleks, karena dana bank berasal dari dana pihak ketiga (DPK) yang bersifat jangka pendek atau dapat diambil kapan pun. Tingkat likuiditas perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio *loan to debt ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar

kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menginvestasikan dananya dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas (Marlina, 2022 ; Kusnadi & Sukartaatmadja, 2022). Tingkat kredit yang tinggi memungkinkan adanya gagal bayar dan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga *return* juga akan menjadi semakin kecil (Yasmin & Akhter, 2021). Akan menguntungkan jika bank mampu mentransfer seluruh dana pihak ketiga yang telah dikumpulkannya, namun ada risiko pemilik dana akan menarik dananya dari bank dan bank tidak dapat mengembalikan dananya. Namun, jika bank tidak menyalurkan dananya, bank juga akan terkena risiko karena kehilangan peluang keuntungan (Zhou et al., 2022). Mengyao (2020) menyatakan bahwa bank yang memberikan kredit hijau yang berskala kecil dengan likuiditas yang rendah, tidak dapat mencapai keuntungan dalam skala yang besar dalam jangka waktu yang pendek. Artinya, semakin tinggi kredit hijau dan semakin baik likuiditas bank, maka bank akan memperoleh keuntungan yang besar.

4. Risiko kredit macet (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit macet yaitu sebuah risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur atas kewajiban pembayaran utangnya, baik yang berupa utang pokok atau bunga, maupun keduanya. Risiko kredit macet ini sering ditemui oleh perbankan, karena masyarakat tidak akan selalu bisa memenuhi kewajibannya beserta bunga dan lain-lain. Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 kredit bermasalah secara neto >5% dari total kredit dan penyelesaian yang bersifat kompleks. Untuk itu diharapkan perbankan memiliki nilai ideal NPL yang sehat dibawah 5%. Tingkat NPL yang lebih tinggi tidak

hanya menunjukkan bahwa bank kurang atau tidak berpengalaman dalam pengelolaan pembiayaan, tetapi juga menunjukkan bahwa tingkat risiko dalam memberikan pembiayaan pada bank cukup tinggi sebanding dengan tingkat NPL yang dihadapi oleh bank (Hartiwi, 2023). Salah satu bentuk dari risiko kredit adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank. Kredit yang bermasalah biasanya kredit yang memenuhi kriteria diragukan, kredit yang tidak lancar, kredit yang terhenti atau macet. Kredit bermasalah dapat juga dikatakan pinjaman debitur yang tidak memungkinkan untuk memenuhi premi terjadwal setidaknya selama tiga bulan atau selama 90 hari (Cui et al., 2018). Industri perbankan sama seperti perusahaan lain yang dapat berisiko jika tidak mematuhi undang-undang lingkungan yang sudah ditetapkan. Selain itu, bank juga berisiko ketika terdapat pemberi pinjaman yang memiliki aset atau menyebabkan kerusakan lingkungan. Perusahaan seperti ini akan menghadapi banyak perlawanan dan sering kali terpaksa tutup atau menghadapi boikot besar-besaran oleh masyarakat. Risiko kredit biasanya dihitung dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). Rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit (Purnamasari & Mudakir, 2019).

Risiko kredit macet adalah salah satu mekanisme penting, dimana kredit hijau dapat mempengaruhi kompetensi bank. Bank harus mengurangi pinjaman untuk perusahaan pencemar lingkungan dan mengurangi rasio kredit macet mereka (Mengyao, 2020). Hal ini dikarenakan kredit hijau memang terlihat lebih mudah dari pada kredit tradisional pada umumnya. Layanan kredit hijau ini

biasanya menghadapi risiko yang lebih tinggi, tingkat pengembalian yang rendah, operasi jangka panjang, dan faktor negatif lainnya (Hu et al., 2022). Oleh karena itu, bank harus mempersiapkan risiko kredit macet semaksimal mungkin untuk menghadapi risiko kredit yang lebih besar. Risiko kredit macet dapat timbul secara tidak langsung ketika bank memberikan pinjaman kepada debitur yang bisnisnya berkaitan dengan polusi atau terdampak pada lingkungan. Risiko kredit macet juga mungkin dapat terjadi karena kemungkinan gagal bayar debitur. Chen et al. (2022) menyatakan akibat dari pengeluaran yang tidak diperhitungkan untuk investasi modal di fasilitas produksi, hilangnya pangsa pasar serta klaim tanggung jawab pihak ketiga. Bank perlu memberikan kredit dengan hati-hati, apabila kredit dengan jumlah besar diberikan kepada calon debitur yang tidak dinilai dengan baik, akan terdapat kemungkinan debitur mengalami gagal bayar, dan bank akan menanggung risiko tersebut. Risiko ini akan mempengaruhi kinerja bank, terlebih lagi dalam jumlah yang cukup besar.

5. Ukuran bank (*Bank Size*)

Ukuran bank yang besar biasanya dapat diketahui dari total aset dan dana pihak ketiga yang besar. Besarnya jumlah dana pihak ketiga dan jumlah pinjaman pada bank menunjukkan citra positif dari kepercayaan masyarakat, terlebih pada saat bank memberikan suntikan dana kepada perusahaan-perusahaan yang tidak mencemari lingkungan (Luo et al., 2021). Bank hanya akan melakukan kegiatan keberlanjutan jika mereka menganggap akan ada keuntungan finansial dan memiliki sumber daya yang diperlukan. Bank yang lebih kecil memiliki sumber daya yang lebih sedikit untuk melaksanakan kegiatan keberlanjutannya, oleh

karena itu bank membutuhkan lebih banyak dukungan agar berhasil (Cui et al., 2018). Bank yang menerapkan kredit hijau pada awalnya akan memerlukan biaya operasional tambahan seperti biaya pelatihan, biaya promosi, serta biaya manajemen (Luo et al., 2021; Yasmin & Akhter, 2021). Kredit hijau memiliki periode pengembalian yang lama, biaya manajemen yang tinggi, dana investasi awal dalam jumlah besar, suku bunga rendah yang membuat biaya pinjaman mereka relatif tinggi, dan meningkatkan biaya operasional sehingga mempengaruhi kinerja keuangan bank (Mengyao, 2020). Namun peningkatan biaya ini tidak serta merta harus menurunkan efisiensi operasi bank dalam jangka panjang. Chen et al. (2022) ; Zhang (2018) menyatakan bahwa karyawan bank, operasi sehari-hari, dan praktik *green banking* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan ramah lingkungan (Chen et al., 2022).

Bank-bank yang memiliki total aset yang besar juga diasumsikan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kredit hijau, terlebih apabila bank tersebut dimiliki oleh suatu negara. Cui et al. (2018) menjelaskan bahwa bank-bank dengan jumlah saham yang besar yang dikuasai oleh negara dan badan usaha milik negara (BUMN), lebih bersedia mengalokasikan proporsi kredit hijau yang besar. Hal ini dikarenakan bank yang besar akan lebih mudah menjalankan bisnis kredit hijau, sementara itu bank dengan ukuran yang kecil dibatasi oleh sumber daya (Yin & Matthews, 2018). Bank dengan ukuran lebih besar menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih tinggi. Kedua penelitian ini didukung oleh (Yin & Matthews, 2018; Gazi et al., 2021; Zhou et al., 2022). Bank yang berukuran besar juga menyiratkan tingginya kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya

pada bank tersebut, hal ini akan meningkatkan profitabilitas bank. Bank besar juga biasanya memiliki jumlah kreditur yang tinggi, sehingga dapat melakukan diversifikasi penempatan dana. Khususnya pada bank-bank kecil dapat memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi. Penelitian ini didukung oleh Nainggolan & Sitorus (2021) yang menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Hananto & Amijaya (2021) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran bank melalui total aset terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	(Fata & Arifin, 2024)	The impact of green credit distribution on bank performance and influencing factors	Kuantitatif	1. NPL tidak berpengaruh terhadap terhadap GCR 2. GCR berpengaruh negatif terhadap ROA 3. BSZ berpengaruh positif terhadap GCR
2	(Li, 2024)	The Impact of Green Credit on the Profitability of Commercial Banks in a Low-Carbon Context	Kuantitatif	GCR berpengaruh negatif terhadap ROA
3	(Furqan & Sutrisno, 2023)	Determinants of Green Credit and Their Influence on Banking Profitability in Indonesia	Kuantitatif	1. CAR tidak berpengaruh terhadap GCR 2. BOPO tidak berpengaruh terhadap GCR 3. LDR tidak berpengaruh terhadap GCR 4. NPL tidak berpengaruh terhadap GCR 5. BSZ tidak berpengaruh terhadap GCR

				6. GCR berpengaruh positif terhadap ROA 7. CAR berpengaruh positif terhadap ROA 8. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 9. BSZ berpengaruh negatif terhadap ROA 10. NPL tidak berpengaruh terhadap ROA 11. LDR berpengaruh positif terhadap ROA
4	(Hartiwi, 2023)	Pengaruh Npl dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Pada Masa Pandemi Covid 19	Kuantitatif	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 2. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	(Wei & Lin, 2023)	Analysis of the Impact of Green Credit on the Profitability of Commercial Banks—The Case of ICBC	Kuantitatif	GCR berpengaruh negatif terhadap ROA
6	(Fatimah & Sholihah, 2023)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014-2022	Kuantitatif	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
7	(Huy & Loan, 2022)	Factors Affecting Green Credit Development at Commercial Banks in Vietnam	Kuantitatif	1. CAR berpengaruh positif terhadap GCR 2. BSZ berpengaruh positif terhadap GCR
8	(Yasmin & Akhter, 2021)	Determinants Of Green Credit And Its Influence On Bank Performance In Bangladesh	Kuantitatif	1. GCR berpengaruh positif terhadap ROA 2. BSZ tidak berpengaruh terhadap GCR 3. LDR tidak berpengaruh terhadap GCR
9	(Chang, 2021)	Research on the Influence of Green Credit on the Profitability of Chinese Commercial	Kuantitatif	GCR berpengaruh negatif terhadap ROA

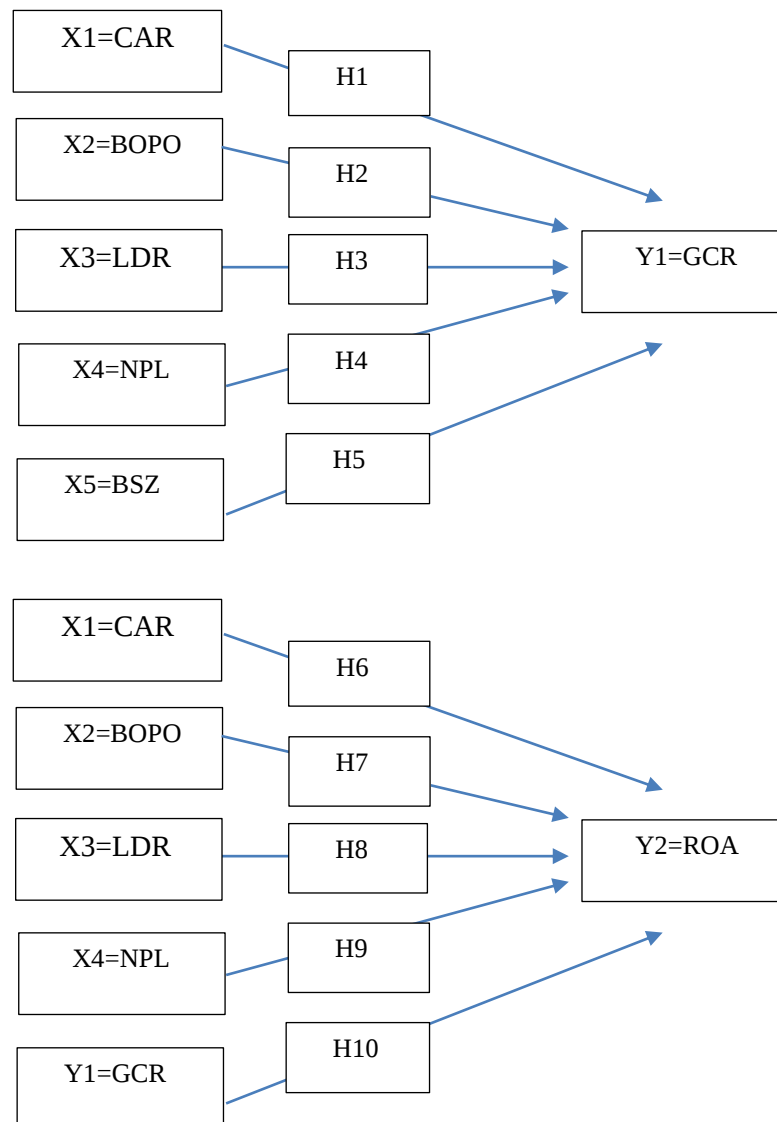
		Banks Xiaoyi		
10	(Dewi & Wartana, 2021)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Tingkat Bunga Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Bumh Indonesia Periode 2016-2020	Kuantitatif	1. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 2. LDR berpengaruh negatif terhadap ROA
11	(Anggraini et al., 2020)	Analisis Implementasi Green Banking Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia (2016-2019)	Kuantitatif	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. BOPO berpengaruh terhadap ROA 4. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
12	(Wanting, 2020)	<i>Research on the Impact of Green Credit on the Financial Performance of Commercial Banks</i>	Kuantitatif	1. CAR berpengaruh positif terhadap GCR 2. BSZ berpengaruh positif terhadap GCR 3. GCR berpengaruh negatif terhadap ROA
13	(Mengyao, 2020)	<i>Research on the Impact of Green Credit on Small and Medium Commercial Banks</i>	Kuantitatif	1. CAR berpengaruh positif terhadap GCR 2. BOPO berpengaruh negatif terhadap GCR 3. LDR berpengaruh positif terhadap GCR 4. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 5. LDR berpengaruh positif terhadap ROA
14	(Song et al., 2019)	<i>Comparing the influence of green credit on commercial bank profitability in china and abroad: Empirical test based on a dynamic panel system using GMM</i>	Kuantitatif	1. BOPO berpengaruh positif terhadap GCR 2. CAR berpengaruh negatif terhadap ROA 3. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA 4. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 5. BSZ berpengaruh positif terhadap ROA 6. GCR berpengaruh positif terhadap ROA
15	(Cui et al., 2018)	<i>The impact of green lending on credit risk in China</i>	Kuantitatif	1. CAR berpengaruh positif terhadap GCR 2. NPL berpengaruh negatif terhadap GCR 3. BSZ berpengaruh positif terhadap GCR 4. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 5. GCR berpengaruh positif terhadap ROA

16	(Zhang, 2018)	<i>Green Credit Rises the Financial Performance of Commercial Bank-- A Case Study on Industrial Bank</i>	Kuantitatif	1. BOPO berpengaruh positif terhadap GCR 2. CAR berpengaruh positif terhadap ROA 3. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 4. GCR berpengaruh positif terhadap ROA
----	---------------	--	-------------	---

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *green credit* dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan indonesia. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan seperti yang ada dalam gambar dibawah ini

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



2.4 Definisi Operasional

2.1.2 Variabel Dependen

a) *Green Credit Ratio* (GCR / Y1)

Rasio kredit hijau mencerminkan ukuran kredit hijau. Kredit hijau dapat meningkatkan struktur kredit bank, mengurangi jumlah pinjaman dari industri

yang berpolusi, dan secara rasional mengarahkan sumber daya ke ekonomi sirkular, ekonomi rendah karbon, dan aliran ekonomi ekologis. Hal ini tidak hanya mempromosikan pembangunan hijau, tetapi juga memberikan jalan bagi bank komersial untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Atas dasar ini, kredit ramah lingkungan akan berdampak tertentu pada reputasi bank, membantu membangun merek ramah lingkungan, mendorong daya saing inti, dan meningkatkan posisi pasar. Kredit hijau (*Green Credit*) di Indonesia diketahui sebagai Kredit Usaha Berkelanjutan (KUB), atau Kredit Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB/KUBL) Menurut Yuan & Zeng (2023) rasio kredit hijau diukur dengan:

$$GCR = \frac{\text{Jumlah Kredit Hijau}}{\text{Total Kredit}}$$

b) Return On Assets (ROA / Y2)

Profitabilitas adalah salah satu indikator berharga dari tingkat kesehatan bank umum, ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan salah satu proksi untuk melihat kinerja keuangan suatu bank (Purnamasari & Mudakir, 2019). Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang tepat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan. Tolak ukurnya adalah dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, nilai ROA akan menjadi variabel independennya. ROA merupakan gambaran dari produktivitas bank dalam mengelola dana pihak ketiga (DPK) yang dimilikinya, sehingga menghasilkan keuntungan. ROA akan mencerminkan aset yang dimanfaatkan oleh bank yang berasal dari DPK. ROA juga akan mengevaluasi manajemen terkait penerimaan *reasonable return* (pengembalian)

atau imbalan yang memadai dari aset yang telah dikuasainya. Menurut Sukanti & Rahmawati (2023) ROA dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Asset}}$$

2.1.3 Variabel Independen

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR / X1)*

CAR yaitu jumlah minimum modal yang wajib dimiliki oleh bank untuk mengantisipasi penurunan nilai asetnya. Rasio CAR menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modalnya dan kesanggupan pihak manajemen dalam mengawasi, mengukur dan mengontrol berbagai risiko yang bisa mempengaruhi modal inti dan pelengkap (Nisak, 2021). Rasio ini akan menghitung kecukupan modal bank. Rasio ini menilai kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugian dari aktivitas bank dan kemampuannya dalam memberikan dana pada aktivitas operasionalnya (Fatimah & Sholihah, 2023). Nilai CAR dapat diketahui dengan cara:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal sendiri berasal dari modal inti dan modal pelengkap. ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko. Aktiva ini merupakan aktiva yang ada pada neraca atau aktiva secara administratif. Masing-masing aktiva akan dikenai bobot risiko yang besarnya mengacu pada kadar risiko pada aktiva itu sendiri. Besaran risiko juga dapat mengacu pada penggolongan nasabah, sifat barang jaminan atau penjamin. Maka nilai CAR yang besar menunjukkan keuntungan bank yang juga menunjukkan modal yang dimiliki oleh bank (Fatimah & Sholihah, 2023).

b. Efisiensi Operasi (BOPO / X2)

Tujuan perusahaan salah satunya adalah mencari keuntungan semaksimal mungkin dengan melakukan efisiensi operasi. Dalam industri perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui operasinya telah dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan. Rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah ukuran yang menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional. Bank yang memiliki BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa mereka mengelola usahanya dengan lebih efisien, yang berarti bahwa laba yang diperoleh juga akan meningkat (Hartiwi, 2023). Efisiensi operasi perbankan diukur dengan cara membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional (BOPO). Biaya Operasional tersebut diantaranya biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga akan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, BOPO yang rendah menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan sumber daya yang ada sangat efisien terhadap pendapatan operasional, BOPO diharapkan tidak melebihi 93.5% (Haznun & Akbar, 2022). BOPO dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Loan to Debt Ratio (LDR / X3)

LDR merupakan rasio untuk menghitung tingkat likuiditas bank. LDR akan membandingkan jumlah dana yang disalurkan (kredit) terhadap jumlah DPK dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi nilai LDR, maka akan

menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin buruk. Tingkat kredit yang tinggi memungkinkan adanya gagal bayar dan menyebabkan berkurangnya laba, sehingga *return* juga akan menjadi kecil. Apabila bank dapat menyalurkan seluruh DPK yang telah dihimpunnya, hal ini akan menguntungkan perbankan, namun memiliki risiko apabila pemilik dana menarik dananya dari bank dan bank tidak dapat mengembalikan dananya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya, maka bank juga akan berisiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Sukanti & Rahmawati, 2023). Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

d. *Non Performing Loan* (NPL /X4)

Non performing loan adalah salah satu rasio yang mencerminkan risiko kredit macet. NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL maka akan semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak Bank. Dalam ketentuannya, Bank Indonesia telah mengatur perbankan bahwa NPL harus di bawah 5% (Hartiwi, 2023). Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit Macet}{Total Kredit}$$

e. *Bank Size* (BSZ / X5)

Ukuran bank menandakan kemampuannya dalam menyalurkan pembiayaan kepada pihak debitur. Semakin besar ukuran bank, dapat diasumsikan bahwa bank

tersebut memiliki reputasi yang baik, sehingga masyarakat percaya untuk menempatkan dananya pada bank tersebut. Ukuran bank dapat dihitung dari banyaknya aset bank yang bersangkutan. Semakin baik perbankan tersebut mengelola aset, dan mampu membayar hutangnya sebagai tanda bahwa aset yang dimiliki bank tinggi sehingga berpeluang kecil dalam menghadapi kesulitan keuangan (Nisak, 2021). Adapun dalam penelitian ini, untuk memperoleh nilai BSZ penelitian ini mengikuti metode pengukuran BSZ dari penelitian Hossain et al. (2020) yaitu dengan mencari nilai logaritma natural dari total aset bank tersebut. Rumus BSZ yaitu sebagai berikut:

$$BSZ = \ln(Total Asset)$$

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan dari kerangka konseptual, penelitian ini merumuskan sepuluh hipotesis.

2.5.1 Pengaruh kecukupan modal bank (CAR) terhadap kredit hijau(GCR) pada perbankan indonesia

Penelitian ini menggunakan CAR sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kredit hijau perbankan di Indonesia. Kecukupan modal bank merupakan variabel yang utama bagi bank untuk mengembangkan bisnis kredit hijau mereka. Kredit hijau membutuhkan biaya yang besar seperti biaya pelatihan-pelatihan, biaya promosi, serta biaya manajerial. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank, dapat diasumsikan bank tersebut dapat mengelola kredit hijau dengan baik.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan hubungan antara *green credit* dan CAR, diantaranya adalah Cui et al (2018) mereka menyatakan bahwa hubungan antara pinjaman hijau bank sebagai proporsi dari keseluruhan portofolio pinjamannya, sangat bergantung pada ukuran dan struktur kepemilikan negara. Kemudian Huy & Loan (2022) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap *green credit* pada perbankan di Vietnam. Penelitian lain yang mendukung diantaranya adalah (Akhter et al (2019); Cui et al (2018); Mengyao (2020); Wanting (2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil hipotesis:

H1: Rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap kredit hijau pada perbankan indonesia.

2.5.2 Pengaruh efisiensi operasi bank (BOPO) terhadap kredit hijau (GCR) pada perbankan indonesia

Kredit hijau memang memerlukan berbagai biaya seperti promosi, pelatihan sumber daya manusia, biaya manajerial. Namun biaya-biaya ini tidak serta merta menurunkan efisiensi operasinya. Penelitian Zhang (2018) menyatakan bahwa efisiensi operasional bank mempengaruhi kredit hijau, seiring dengan bertambahnya jumlah kredit hijau. Kemudian Song et al. (2019) menyatakan bahwa efisiensi operasi bank berpengaruh positif terhadap kredit hijau karena bank yang menerapkan kredit hijau terlihat seperti tidak efisien, namun hal ini masih dalam tahap yang wajar. Penelitian ini didukung oleh (Zhang, 2018). Tetapi Furqan & Sutrisno (2023) menyatakan bahwa efisiensi operasional bank tidak berpengaruh terhadap kredit hijau. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio efisiensi operasi bank berpengaruh terhadap kredit hijau pada perbankan indonesia.

2.5.3 Pengaruh likuiditas bank (LDR) terhadap kredit hijau (GCR) pada perbankan indonesia

Likuiditas bank sangat penting dalam keberlangsungan operasi bank. Bank dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki dana yang besar, sehingga hal ini dapat mengurangi kesempatan bank dalam memperoleh dana dari penyaluran dana pihak ketiga (DPK). Namun apabila terlalu kecil, likuiditas bank juga dapat mempengaruhi kewajiban jangka pendek bank tersebut. Oleh karena itu, bank diharapkan memiliki likuiditas yang stabil agar tidak mengganggu penyaluran kredit hijau. Dalam penelitian Yin & Matthews (2018) pada perbankan di China, rasio pinjaman terhadap simpanan memiliki hubungan positif signifikan dengan variabel dependen (CGR) pada taraf 10%. Rasio pinjaman terhadap simpanan yang tinggi berarti bahwa bank memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk meminjamkan yang cenderung mengarah pada GCR yang lebih tinggi. Dalam penelitian Yasmin & Akhter (2021) menyatakan bahwa likuiditas bank tidak memiliki pengaruh terhadap kredit hijau. Mengyao (2020) menyatakan likuiditas bank berpengaruh positif terhadap kredit hijau. Bank yang memberikan kredit hijau berskala kecil, dengan likuiditas rendah, tidak mungkin mencapai keuntungan dalam skala yang besar dalam jangka waktu pendek. Artinya, semakin tinggi kredit hijau dan semakin baik likuiditas bank, bank akan memperoleh keuntungan. Penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio likuiditas bank berpengaruh terhadap kredit hijau pada perbankan indonesia.

2.5.4 Pengaruh kredit macet (NPL) terhadap kredit hijau (GCR) pada perbankan indonesia

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi pengaruh kredit macet bank (NPL) terhadap rasio kredit hijau bank. Kredit macet dapat terjadi jika kreditur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank. Bank harus menjelaskan risiko kredit ini ketika menyalurkan dana kepada kreditur. Semakin banyak kredit macet yang dimiliki suatu bank, maka semakin rendah laba operasionalnya. Layanan *green credit* biasanya menghadapi risiko yang lebih tinggi, keuntungan yang lebih rendah, waktu operasional yang lebih lama, dan faktor negatif lainnya. Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan pengaruh risiko kredit terhadap NPL, seperti Zhou et al. (2022) menyatakan bahwa kredit hijau dapat meningkatkan risiko kredit sebuah bank yang berskala kecil, namun hal ini kemungkinan kecil akan terjadi kepada bank-bank yang besar. Fata & Arifin (2024) menyatakan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit hijau. Cui et al. (2018) menyatakan bahwa kredit hijau berpengaruh secara negatif terhadap kredit macet bank. Penelitian ini juga didukung oleh Furqan & Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa kredit hijau dapat menurunkan risiko kredit bank. Oleh karena itu, bank harus mempersiapkan risiko kredit seminimal mungkin untuk menghadapi risiko kredit yang lebih besar. Penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio kredit macet berpengaruh terhadap kredit hijau pada perbankan indonesia.

2.5.5 Pengaruh ukuran bank (BSZ) terhadap kredit hijau (GCR) pada perbankan indonesia

Ukuran bank dapat dihitung dari banyaknya aset bank yang bersangkutan. Semakin baik perbankan tersebut mengelola aset, dan mampu membayar hutangnya sebagai tanda bahwa aset yang dimiliki bank tinggi sehingga berpeluang kecil dalam menghadapi kesulitan keuangan (Nisak, 2021). Fata & Arifin (2024); Huy & Loan (2022) menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap *green credit*, dengan bank yang lebih besar mendedikasikan porsi yang lebih besar untuk penyaluran kredit hijau. Selanjutnya Furqan & Sutrisno, (2023) menyatakan bahwa *bank size* tidak berpengaruh terhadap *green credit*. Analisis menunjukkan bahwa semakin besar modal inti suatu bank, maka semakin besar pula porsi kredit hijau yang disalurkan. Penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

H5: Rasio ukuran bank berpengaruh terhadap kredit hijau pada perbankan indonesia.

2.5.6 Pengaruh kecukupan modal bank (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan indonesia

Rasio CAR merupakan ukuran jumlah dana yang dimiliki pemegang saham dan dikendalikan oleh manajemen dan bank. Dalam hal ini bank bertanggung jawab untuk menaikkan nilai pemegang saham tersebut dengan cara memberikan kinerja keuangan yang baik. Kemampuan bank untuk mengembangkan usahanya dapat dibatasi oleh CAR yang terlalu tinggi karena diperlukan cadangan modal yang besar untuk mengimbangi risiko kerugian yang

tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Terkait kecukupan modal terhadap profitabilitas, menurut Zhang (2018) dalam penelitiannya pada Bank China tahun 2005 hingga 2017 menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dengan profitabilitas bank. Semakin baik modal bank maka semakin tinggi kinerja keuangan bank. Penelitian ini didukung oleh Furqan & Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin baik posisi modal bank, maka kinerja keuangan bank akan semakin tinggi. Fatimah & Sholihah (2023); Purnamasari & Mudakir (2019) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Ini bisa terjadi disebabkan dana yang dimiliki bank berasal dari berbagai pihak. Semakin besar CAR yang dikelola, maka semakin tinggi ROA pada bank. Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Rasio kecukupan modal bank berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan indonesia.

2.5.7 Pengaruh efisiensi operasi bank (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan indonesia

Bank yang sehat memiliki efisiensi operasi yang baik. Efisiensi dapat dilihat dari segi biaya maupun keuntungan bagi bank. Biaya yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan menunjukkan bahwa operasional bank kurang efisien dan mungkin tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hasil korelasi positif penelitian Song et al. (2019) pada bank China menunjukkan bahwa efisiensi manajemen bank komersial China berada pada tingkat yang wajar. Peningkatan rasio biaya manajemen yang sesuai akan membantu meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan ROA. Haznun & Akbar (2022)

menyatakan bahwa efisiensi finansial yang tinggi terkait dengan efisiensi lingkungan yang tinggi, hasilnya juga menunjukkan bahwa kesuksesan finansial dan kinerja lingkungan akan saling memperkuat, sehingga menunjukkan hubungan dua arah yang dinamis. Sementara itu (Anggraini et al. (2020); Fatimah & Sholihah (2023); Furqan & Sutrisno (2023); Hartiwi (2023) menyatakan bahwa efisiensi operasi bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Rasio efisiensi operasi bank berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan indonesia.

2.5.8 Pengaruh likuiditas bank (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan indonesia

Likuiditas bank juga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank, dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif. LDR adalah rasio yang membandingkan jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (total *loan*) dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK). Tingginya LDR bagi suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut mengambil risiko investasi yang sangat tinggi karena besarnya jumlah dana yang dipinjamkan kepada kreditur. Namun disisi lain LDR dapat mempengaruhi profitabilitas pada perbankan. Menurut penelitian Anggraini et al. (2020); Furqan & Sutrisno (2023); Purnamasari & Mudakir (2019) menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar LDR, maka semakin besar pula profitabilitas bank. Berbanding terbalik dengan penelitian Dewi & Wartana (2021) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi LDR maka semakin rendah ROA. Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Rasio likuiditas bank berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan indonesia.

2.5.9 Pengaruh kredit macet (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan indonesia

Bank yang mengalami kesulitan meskipun memiliki kredit hijau dalam jumlah yang besar dapat kehilangan keuntungan dan profitabilitas bank. Kredit bermasalah dapat berupa pembiayaan pihak ketiga yang kurang lancar, diragukan dan mengalami kemacetan. Kredit bermasalah dapat terjadi apabila kelayakan kredit suatu bank tidak dianalisis secara menyeluruh, adanya intervensi kelompok kepentingan atau terdapat faktor makro lain di luar kendali bank. Purnamasari & Mudakir (2019) menyatakan bahwa kredit macet tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dari penelitian Anggraini et al. (2020); Dewi & Wartana (2021); Hartiwi (2023); Wanting (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara NPL dengan profitabilitas bank. Dari beberapa penelitian tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9: Rasio kredit macet berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan indonesia.

2.5.10 Pengaruh kredit hijau (GCR) terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan indonesia

Bisnis kredit hijau saat ini menunjukkan tren positif di mata masyarakat Indonesia. Penghijauan sektor keuangan merupakan gerakan yang berskala besar,

untuk membantu penghijauan sektor keuangan dan tersedia kredit hijau yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir akan berdampak pada volume kredit hijau (*green credit*) sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas pada perbankan. Akhter et al. (2019) menyatakan bahwa dari hasil analisis korelasi dan regresi penelitian mereka, terdapat hubungan positif dari praktik pembiayaan *green banking* terhadap kinerja keuangan perbankan di Bangladesh pada tahun 2016-2018. Yasmin & Akhter (2021) menyatakan bahwa kredit hijau berdampak positif baik terhadap lingkungan maupun kinerja keuangan bank. Bank dengan kinerja lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki *net interest margin* (pendapatan bunga) yang lebih tinggi. Berbanding terbalik dengan penelitian Li (2024) yang menyatakan bahwa GCR berpengaruh negatif terhadap ROA. Kredit hijau memiliki dampak negatif karena meminjamkan dana ke tingkat bunga yang lebih rendah menekan pendapatan bunga yang tinggi, maka profitabilitas bank secara umum akan menurun. Penelitian ini didukung oleh (Chang 2021; Fata & Arifin 2024; Wanting 2020; Wei & Lin 2023; Yasmin & Akhter 2021) oleh karena itu penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10: Kredit hijau berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan indonesia.